

DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Journal website: <https://dirosat.com/>

ISSN : 2985-5497 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i3.244>

Vol. 4 No. 3 (2026)

pp. 299-308

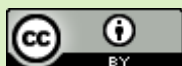
Research Article

Pendidikan Tèngka dalam Keluarga Madura: Studi Fenomenologi tentang Pewarisan Nilai di Tanèyan Lanjhâng

Achmad Anshari

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Corresponding Author, E-mail: achmadansori98@gmail.com (Achmad Anshari)



Copyright © 2026 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 11, 2026

Revised : Sept 01, 2026

Accepted : August 20, 2026

Available online : Sept, 10 2026

How to Cite: Achmad Anshari. (2026). Tèngka Education in Madurese Families: A Phenomenological Study on the Transmission of Values in the Tanèyan Lanjhâng. DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities, 4(3), 381–391. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i3.244>

Tèngka Education in Madurese Families: A Phenomenological Study on the Transmission of Values in the Tanèyan Lanjhâng

Abstract. This research aims to reveal the meaning and pattern of inheritance of tèngka values in Madurese families living in the tanèyan lanjhâng Buddhâghân 1 Pamekasan. Tèngkaka is understood as moral teaching, social ethics, and cultural identity of Madurese society rooted in Islamic values. This research uses a phenomenological qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis follows Moustakas' phenomenological stages including epoche, horizontalization, imaginative variation, and textural-structural description. The results show that tèngka has a deep meaning as a moral guide that regulates social relations in families and society. The main values include respect and hierarchy, politeness of speech and behavior, and social responsibility. The inheritance of these values is carried out through exemplary (uswah hasanah), habituation (ta'wîd), and oral advice (pitutur) that takes place naturally in extended family interactions. The social structure and architecture of tanèyan lanjhâng functions as a social and religious space that strengthens the internalization of Tèngka values across generations. Although modernization and digitalization pose challenges, the Buddhâghân 1 family shows adaptive capacity by utilizing digital media as a means of moral communication. Thus, tèngka education is a form of Islamic character education based on dynamic, contextual, and relevant local wisdom to be integrated into modern education systems.

Keywords: Character education, Islamic education, Local wisdom, Madura, Tanèyan Lanjhang

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan pola pewarisan nilai tèngka dalam keluarga masyarakat Madura yang hidup di lingkungan tanèyan lanjhang Buddhaghân 1 Pamekasan. Tèngka dipahami sebagai ajaran moral, etika sosial, dan identitas budaya masyarakat Madura yang berakar pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan fenomenologi Moustakas yang meliputi epoche, horizontalization, imaginative variation, dan textural-structural description. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tèngka memiliki makna mendalam sebagai panduan moral dan cara hidup yang menata hubungan sosial dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai utama tèngka mencakup: (1) hormat dan hierarki, yakni penghormatan terhadap orang tua, guru, dan pemimpin; (2) kesantunan tutur dan perilaku (ta' abâghus); serta (3) tanggung jawab sosial (lakon). Pewarisan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wîd), dan nasihat lisan (pitutur) yang berlangsung secara alami dalam interaksi keluarga besar. Struktur sosial dan arsitektur tanèyan lanjhang, dengan mushalla di tengah dan rumah-rumah yang tersusun linear, berfungsi sebagai ruang sosial dan religius yang memperkuat internalisasi nilai-nilai tèngka lintas generasi. Meskipun modernisasi dan digitalisasi menimbulkan tantangan terhadap pola pewarisan nilai, keluarga Buddhaghân 1 menunjukkan kemampuan adaptasi dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi moral. Dengan demikian, pendidikan tèngka merupakan bentuk pendidikan karakter Islam berbasis kearifan lokal yang dinamis, kontekstual, dan relevan untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern guna memperkuat karakter dan identitas budaya bangsa.

Kata kunci: Kearifan lokal, Madura, Pendidikan Islam, Pendidikan karakter, Tanèyan Lanjhang

PENDAHULUAN

Kehidupan keluarga di *tanèyan lanjhang* Madura merepresentasikan dinamika sosial yang khas, di mana nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian dari napas kehidupan sehari-hari. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang menuntut mereka untuk memahami hierarki sosial, berbicara dengan lembut kepada orang tua, serta menjaga rasa malu sebagai bentuk penghormatan terhadap diri dan keluarga. Fenomena ini masih hidup di sejumlah permukiman tradisional seperti *Buddhaghân* 1, Larangan Luar, Pamekasan, di mana interaksi sosial antar generasi berlangsung intens. Dari sudut pandang masyarakat setempat, nilai *tèngka* bukan sekadar aturan moral, melainkan jalan hidup yang membentuk kepribadian dan identitas kultural orang Madura. Wiyata menjelaskan bahwa masyarakat Madura memiliki sistem nilai yang kompleks terkait harga diri dan kehormatan yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka (Wiyata, 2006). Nilai *tèngka* atau *elmo tèngka* merupakan ilmu berperilaku, etika, dan *akhlakul karimah* yang terus diajarkan dari generasi ke generasi sebagai kearifan lokal warisan leluhur (Firmansyah dkk., 2022). Namun, modernisasi dan globalisasi telah menimbulkan tantangan baru bagi keluarga di *tanèyan*; nilai-nilai tradisional mulai bergeser seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital, urbanisasi, dan perubahan pola komunikasi antar generasi.

Fenomena sosial tersebut menimbulkan keprihatinan mendalam di kalangan masyarakat dan akademisi. Di era globalisasi, nilai-nilai kearifan lokal semakin terpinggirkan, terutama di kalangan siswa yang terpapar budaya asing melalui teknologi dan media sosial (Wulandari dkk., 2024). Pendidikan berbasis nilai *tèngka*, yang dahulu ditanamkan melalui keteladanan dan petuah lisan, kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernitas. Dalam konteks global, gejala serupa juga muncul pada komunitas tradisional lain yang tengah berupaya menegosiasikan identitas kultural mereka di tengah perubahan nilai universal. Lesmana mengemukakan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting di era revolusi industri 4.0 untuk menghasilkan generasi yang berintelektual sekaligus berkarakter kuat (Lesmana, 2022). Di tingkat lokal, masyarakat Madura menghadapi dilema antara menjaga adat dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kondisi ini menjadikan pewarisan nilai *tèngka* bukan hanya isu budaya, tetapi juga persoalan pendidikan moral yang berkaitan dengan kelangsungan karakter bangsa di masa depan.

Kajian sebelumnya umumnya menggambarkan *tèngka* dalam kerangka normatif dan struktural, tanpa menyingkap pengalaman *batiniah* individu dalam memaknai nilai tersebut. *Tanèyan lanjhâng* berfungsi sebagai basis pendidikan sosial keagamaan masyarakat Madura dengan menunjukkan bagaimana struktur sosial dan ruang fisik *tanèyan* membentuk pola interaksi edukatif (Rofii dkk., 2019). Sementara itu, variasi pola tata ruang *tanèyan lanjhâng* di Kabupaten Sumenep yang mencerminkan adaptasi terhadap kondisi geografis dan sosial budaya (Arifin dkk., 2025). Namun, proses sosial seperti rasa malu, hormat, atau tanggung jawab sering diperlakukan sebagai atribut budaya semata, bukan sebagai pengalaman eksistensial yang membentuk kesadaran moral. Perspektif inilah yang membuat pemahaman tentang pendidikan *tèngka* belum menyentuh dimensi fenomenologis, yakni bagaimana individu mengalami, menafsirkan, dan mewariskan nilai *tèngka* dalam konteks kehidupan nyata di *tanèyan lanjhâng*. Padahal, dimensi pengalaman subjektif ini justru menjadi kunci untuk memahami dinamika pendidikan moral yang berlangsung dalam ruang sosial keluarga tradisional Madura.

Fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan untuk menyingkap makna dan pengalaman hidup anggota keluarga di *tanèyan lanjhâng* di Dusun *Buddhaghân* 1 Desa Larangan Luar Pamekasan dalam menjalankan pendidikan *tèngka* sebagai warisan moral. Studi ini berupaya menguraikan bagaimana proses pewarisan nilai dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wîd*), dan nasihat lisan (*pitutur*), serta bagaimana ruang sosial dan struktur fisik *tanèyan lanjhâng* berfungsi sebagai arena pendidikan moral yang hidup. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter Islam berbasis kearifan lokal. Implementasi pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal terbukti mampu membangun nilai religius, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, disiplin, kemandirian dan rasa ingin tahu (Sapi'in & Citriadin, 2024). Dari segi konseptual, penelitian ini memberikan kerangka analitis baru tentang hubungan antara nilai budaya dan pengalaman subjektif manusia dalam pendidikan moral. Dari segi praksis, hasil penelitian dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis kurikulum

formal, tetapi juga berakar pada pengalaman hidup masyarakat dan nilai-nilai tradisi yang masih relevan. Dengan menempatkan keluarga sebagai pusat pembentukan moral, penelitian ini menegaskan kembali pentingnya pendidikan berbasis pengalaman dalam membangun karakter generasi muda. Nilai *tèngka* dalam hal ini berfungsi bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai medium pendidikan etis yang menanamkan kesadaran diri, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, karena fokus utamanya adalah menggali makna dan pengalaman subjektif keluarga masyarakat Madura dalam memahami serta mewariskan nilai-nilai *tèngka* di lingkungan *tanèyan lanjhâng*. Pendekatan ini dipilih sebab karakteristik topiknya berhubungan dengan dimensi nilai, kesadaran dan praktik sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, melainkan perlu ditelusuri melalui pemaknaan mendalam terhadap pengalaman hidup para informan. Hasan menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami dunia sosial melalui interpretasi terhadap pengalaman subjek dalam konteks alami mereka dengan penekanan pada makna daripada generalisasi (Hasan dkk., 2023). Aspers & Corte lebih lanjut menegaskan bahwa kualitas dalam penelitian kualitatif terletak pada kemampuan peneliti untuk mengungkap dimensi subjektif dan kontekstual dari fenomena sosial yang diteliti (Aspers & Corte, 2019).

Fenomenologi dianggap relevan untuk memahami hakikat pendidikan *tèngka* sebagai fenomena kultural dan religius yang dihayati secara reflektif oleh individu maupun komunitas dalam sistem sosial Madura. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap lima keluarga inti serta dua tokoh masyarakat di *tanèyan lanjhâng Buddhâghân 1* untuk menggali persepsi, pengalaman dan praktik pewarisan nilai *tèngka*. Observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas keseharian, keagamaan dan sosial masyarakat di Dusun *Buddhâghân 1*, Desa Larangan Luar Pamekasan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto, denah rumah, serta catatan kegiatan keluarga yang mencerminkan praktik pendidikan *tèngka* sebagai sistem nilai hidup lintas generasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti tahapan fenomenologi yaitu *epoche* untuk menanggalkan prasangka peneliti, *horizontalization* untuk menyeleksi pernyataan penting dari hasil wawancara dan observasi, *imaginative variation* untuk menemukan variasi makna pengalaman informan, serta *textural-structural description* untuk merumuskan esensi fenomena. Nuryana menegaskan bahwa tahapan fenomenologi Husserl sangat relevan dalam penelitian pendidikan Islam karena mampu mengungkap kesadaran subjektif individu terhadap pengalaman religiusnya (Nuryana dkk., 2019). Teknik ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antar unsur nilai, perilaku dan struktur sosial yang membentuk sistem pendidikan moral berbasis kearifan lokal di *tanèyan lanjhâng*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pendidikan Tèngka dalam Perspektif Budaya dan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat *tanèyan lanjhâng* Dusun *Buddhâghân* 1, Desa Larangan Luar Pamekasan, *tèngka* memiliki makna yang mendalam sebagai dasar moral, norma sosial dan filosofi hidup yang mengatur perilaku individu dalam keluarga dan masyarakat. Nilai ini tidak hanya dipahami sebagai aturan sopan santun, akan tetapi juga sebagai sistem etika sosial yang menentukan martabat seseorang di hadapan sesama dan di hadapan Allah SWT. Dalam konteks masyarakat Madura, *tèngka* berfungsi seb(Firmansyah dkk., 2022)agai pedoman hidup yang menginternalisasi rasa malu, penghormatan, dan kesantunan dalam tindakan sehari-hari. Huub De Jonge menjelaskan bahwa dalam perkembangan historisnya, masyarakat Madura telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal sehingga membentuk sistem etika yang khas (De Jonge, 2011). Firmansyah lebih lanjut menegaskan bahwa *elmo tèngka* adalah nilai moral yang terus menerus diajarkan dari generasi ke generasi untuk menjaga kehidupan tetap berdiri di atas norma-norma yang telah disepakati bersama, serta mencegah perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Firmansyah dkk., 2022).

Jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, nilai *tèngka* memiliki kesesuaian dengan konsep *adab* dan *akhlaq al-karimah*. Kumalasari menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan moral pada peserta didik (Kumalasari, 2018). Maka dari itu, *tèngka* dalam masyarakat Madura dapat diartikan sebagai bentuk praksis pendidikan Islam yang berbasis lokalitas, tidak hanya mengajarkan norma, akan tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual. Wachidah menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter bermuatan lokal Madura dalam kurikulum dapat memperkuat kesadaran ekologi dan nilai-nilai moral siswa (Wachidah dkk., 2024). Pendidikan karakter mencakup tiga ranah utama; *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga ranah ini secara eksplisit hadir dalam praktik *tèngka*, dimana anak-anak Madura diajarkan untuk memahami nilai malu dan hormat (*knowing*), menumbuhkan empati terhadap sesama (*feeling*), dan menerapkannya dalam tindakan nyata (*action*).

Selain itu, *tèngka* juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Mazid menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal berfungsi sebagai pembentuk karakter masyarakat (Mazid dkk., 2020). Nilai *tèngka* berperan sebagai modal sosial yang memperkuat jaringan sosial dan rasa saling percaya antaranggota komunitas. Dalam hal ini, *tèngka* dapat dipahami sebagai sistem moral komunal yang memastikan tetap terjaganya harmoni sosial. Jannah memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa *tanèyan lanjhâng* berfungsi sebagai refleksi nilai *guyub* dan penguatan *ukhuwah* masyarakat Madura (Jannah dkk., 2021). Tata ruang rumah Madura yang berderet secara horizontal menggambarkan kesetaraan dan keterhubungan antaranggota keluarga, sementara keberadaan mushalla di tengah menjadi simbol spiritualitas bersama. Dengan demikian, pendidikan *tèngka* merupakan integrasi dari nilai moral, sosial, dan religius yang beroperasi secara sinergis.

Pewarisan Nilai Tèngka di Lingkungan Keluarga Tanèyan Lanjhâng

Pewarisan nilai *tèngka* di lingkungan *tanèyan lanjhâng Buddhâghân 1* tidak berlangsung melalui pendidikan formal, melainkan melalui interaksi sosial yang bersifat alami dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral, religius, dan sosial tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui hubungan yang erat antar anggota keluarga besar. Sistem kekerabatan dalam *tanèyan* memungkinkan terbentuknya proses pendidikan moral yang bersifat partisipatif dan kolektif. Pewarisan nilai *tèngka* mencerminkan bentuk *lived experience* masyarakat Madura terhadap konsep kesantunan, kehormatan dan keagamaan yang telah menjadi identitas kultural mereka. Dalam praktiknya, pewarisan *tèngka* di *Buddhâghân 1* berjalan melalui tiga mekanisme utama, yakni keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wîd*), dan nasihat lisan (*pitutur*).

1. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan menjadi inti dalam proses pewarisan nilai *tèngka* di *tanèyan lanjhâng* karena anak-anak meniru cara orang tua mereka berbicara, berperilaku, dan mengambil keputusan. Jayanti & Wulandari menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Hasthalaku* menunjukkan efektivitas metode keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik (Jayanti & Wulandari, 2024). Dalam konteks Islam, metode keteladanan berakar pada prinsip *uswah hasanah* yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di *tanèyan lanjhâng* hal ini terlihat ketika orang tua menunjukkan sikap sabar dalam menegur anak, atau berbicara dengan nada rendah kepada orang yang lebih tua, sehingga perilaku tersebut tertanam secara alamiah dalam diri anak-anak. Keteladanan dalam komunitas tradisional seperti Madura berfungsi sebagai media pewarisan nilai sosial dan spiritual yang menjaga kesinambungan budaya moral masyarakat.

2. Pembiasaan (*Ta'wîd*)

Pembiasaan menjadi mekanisme kedua dalam proses pendidikan *tèngka* di *tanèyan lanjhâng*. Nilai-nilai moral dipelajari melalui aktivitas rutin yang dilakukan bersama-sama seperti gotong royong, pengajian keluarga, makan bersama, atau membersihkan mushalla. Iswatiningsih menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten (Iswatiningsih, 2019). Dalam *tanèyan lanjhâng Buddhâghân 1*, kegiatan sosial seperti bersih-bersih desa, *takziah* dan slametan juga berfungsi sebagai media pendidikan moral. Anak-anak tidak hanya hadir sebagai peserta, akan tetapi juga belajar tentang tata krama sosial seperti cara duduk yang sopan di hadapan orang tua, cara berbicara pada kiai, dan bagaimana menempatkan diri dalam struktur sosial. Anak-anak di *tanèyan lanjhâng* belajar bukan karena instruksi, tetapi karena terbiasa hidup dalam suasana penuh norma dan etika.

3. Nasihat Lisan (*Pitutur*)

Nasihat atau *pitutur* merupakan bentuk pendidikan verbal yang mengandung unsur afektif dan simbolik. Dalam budaya Madura, *pitutur* sering diungkapkan dengan peribahasa yang sarat makna religius. Ramdani menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal efektif sebagai penguatan pendidikan karakter, termasuk melalui nasihat lisan yang disampaikan dalam konteks budaya lokal (Ramdani, 2018). Kekuatan *pitutur* terletak pada kedekatannya

dengan pengalaman sehari-hari. Nasihat bukan disampaikan di ruang formal, akan tetapi dalam percakapan santai di teras rumah atau di mushalla keluarga. Pola ini menjadikan pendidikan *tèngka* bersifat egaliter dan mudah diterima oleh setiap anggota komunitas. Dengan demikian, keteladanan, pembiasaan, dan nasihat menjadi tiga pilar utama pewarisan nilai *tèngka* di *tanèyan lanjhâng Buddhâghân 1*, Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Peran Struktur Sosial dan Arsitektur Tanèyan Lanjhâng dalam Pembentukan Nilai Tèngka

Dalam konteks masyarakat Madura, *tanèyan lanjhâng* bukan sekadar bentuk fisik permukiman tradisional, melainkan representasi konkret dari struktur sosial dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan nilai *tèngka*. Sistem *tanèyan* berakar dari filosofi hidup masyarakat agraris yang menempatkan keluarga besar sebagai satuan sosial utama dalam kehidupan bermasyarakat. Jannah menjelaskan bahwa *tanèyan lanjhâng* merupakan konstruksi tata ruang pemukiman yang memiliki nilai-nilai kekerabatan, keagamaan, gotong royong, dan etos kerja (Jannah dkk., 2021). Struktur *tanèyan lanjhâng* terdiri dari deretan rumah yang memanjang dan saling berhadapan dengan satu pusat spiritual yaitu mushalla. Arifin menguraikan bahwa pola tata ruang *tanèyan lanjhâng* di Kabupaten Sumenep menunjukkan variasi yang mencerminkan adaptasi terhadap kondisi geografis, namun tetap mempertahankan esensi nilai kekerabatan dan keagamaan dalam setiap variasinya (Arifin dkk., 2025).

Dari hasil observasi lapangan, ruang terbuka di antara rumah berfungsi sebagai media sosialisasi nilai moral dan religius. Di tempat inilah berlangsungnya proses pendidikan *tèngka* melalui aktivitas keseharian mulai dari anak-anak bermain sambil diawasi orang tua, hingga musyawarah keluarga untuk mengambil keputusan bersama. *Tanèyan* berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran komunal dimana interaksi antar generasi menciptakan ruang pendidikan informal yang efektif. Melalui interaksi ini, anak-anak menyerap nilai sopan santun, penghormatan, dan tanggung jawab sosial tanpa harus diajarkan secara eksplisit. Dalam *tanèyan lanjhâng*, setiap tindakan individu memiliki dimensi sosial dan spiritual. Ketika seseorang melanggar norma *tèngka*, seluruh anggota keluarga merasa turut bertanggung jawab untuk menegur dan memperbaiki. Proses pengawasan sosial ini menciptakan kesadaran moral kolektif.

Rofii menegaskan bahwa *tanèyan lanjhâng* berfungsi sebagai basis pendidikan sosial keagamaan yang memperkuat ikatan kekerabatan sekaligus internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rofii dkk., 2019). *Tanèyan lanjhâng* juga menunjukkan konsep *spatial morality*, di mana ruang fisik menjadi instrumen pembentukan moralitas sosial. Bangunan rumah yang tersusun sejajar merepresentasikan kesetaraan dan keterbukaan dalam komunikasi antar anggota keluarga, sedangkan mushalla sebagai pusat *tanèyan* menegaskan keutamaan spiritualitas di atas hierarki duniawi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur *tanèyan lanjhâng* berfungsi sebagai ekologi moral yang menumbuhkan nilai *tèngka* melalui pengalaman hidup sehari-hari.

Tantangan Modernisasi terhadap Eksistensi Nilai Tèngka

Perubahan sosial akibat modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan nilai *tèngka* dalam masyarakat *tanèyan lanjhang Buddhâghân* 1. Modernisasi tidak hanya mengubah pola hidup, tetapi juga cara berpikir dan berinteraksi antaranggota keluarga. Wulandari mengungkapkan bahwa globalisasi telah mengurangi kesadaran siswa akan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, integritas dan tanggung jawab yang sekarang digantikan oleh gaya hidup individualistis (Wulandari dkk., 2024). Generasi muda Madura kini banyak yang menempuh pendidikan atau bekerja di luar daerah. Mobilitas ini mengakibatkan interaksi sosial di dalam *tanèyan lanjhang* semakin berkurang. Jarak geografis dan komunikasi digital telah menggeser pola pewarisan nilai dari interaksi langsung menjadi komunikasi daring. Akibatnya, nilai *tèngka* yang dahulu ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan *pitutur* (nasihat lisan) kini mulai melemah karena hilangnya intensitas interaksi tatap muka. Namun, masyarakat *tanèyan lanjhang Buddhâghân* 1 menunjukkan kemampuan adaptif terhadap perubahan ini. Mereka memanfaatkan media sosial dan aplikasi pesan singkat untuk tetap menjaga hubungan kekeluargaan. Misalnya, orang tua menggunakan pesan WhatsApp untuk memberikan nasihat moral kepada anak-anak yang merantau. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tèngka* masih bisa dilestarikan melalui reinterpretasi dalam konteks digital.

Lesmana menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era revolusi industri 4.0 memerlukan strategi adaptif yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi (Lesmana, 2022). Modernisasi tidak semestinya memutus tradisi, melainkan memberikan ruang bagi reinterpretasi nilai-nilai lama agar tetap relevan. Dengan demikian, masyarakat Madura perlu memandang *tèngka* bukan sebagai tradisi statis, tetapi sebagai sistem nilai dinamis yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Modernisasi juga membawa tantangan berupa meningkatnya budaya visual dan gaya hidup konsumtif yang dapat mengikis nilai kesopanan dan kesabaran, yang merupakan dua pilar utama dalam *tèngka*. Maka diperlukan upaya revitalisasi nilai-nilai budaya melalui pendidikan keluarga dan lembaga formal. Masyarakat *tanèyan lanjhang Buddhâghân* 1 menunjukkan bentuk ketahanan budaya ini dengan tetap menjadikan *tèngka* sebagai pedoman perilaku sosial sebagai tradisi yang terus hidup karena mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan substansi moralnya.

Relevansi Pendidikan Tèngka bagi Penguatan Pendidikan Karakter Islam Kontemporer

Nilai-nilai *tèngka* memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pendidikan karakter Islam di era modern. *tèngka* mengandung prinsip dasar moralitas Islam seperti kesantunan, penghormatan dan tanggung jawab sosial. Ketiga nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin membentuk manusia beradab (*insan adabi*). Sapi'in & Citriadin menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal terbukti mampu membangun nilai religius, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, disiplin, kemandirian dan rasa ingin tahu (Sapi'in & Citriadin, 2024). Penguatan pendidikan karakter di era global

menuntut integrasi antara nilai agama dan budaya lokal agar pendidikan tidak terlepas dari akar moral masyarakat. Kumalasari menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat memperkuat kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dan mengembangkan perspektif global yang tetap berakar pada identitas lokal (Kumalasari, 2018). Maka dengan demikian, *tèngka* dapat diposisikan sebagai model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

Muhaemin & Henri menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam (Muhaemin & Henri, 2023). Melalui pendekatan kontekstual ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang konkret. Dalam hal ini, *tèngka* dapat menjadi materi ajar yang menumbuhkan kesantunan dan kepekaan moral siswa. *Tèngka* mencerminkan paradigma pendidikan humanistik Islam yang memanusiakan manusia. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk kecerdasan kognitif, akan tetapi juga untuk membentuk karakter dan kesadaran spiritual. Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan Islam adalah strategi penting untuk menjaga kesinambungan moral di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan *tèngka* dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berakar kuat pada budaya bangsa, bersifat moderat, dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan melihat kesesuaian nilai-nilai *tèngka* dengan ajaran Islam dan prinsip pendidikan karakter modern, maka pendidikan *tèngka* memiliki relevansi strategis dalam memperkuat identitas moral bangsa sekaligus membangun harmoni antara nilai tradisi dan modernitas. *Tèngka* menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, antara kearifan lokal dan tantangan global dalam upaya membangun manusia Indonesia yang berakhlak mulia, beradab dan berkepribadian Islami.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan *tèngka* dalam keluarga *tanèyan lanjhâng* merupakan sistem pendidikan moral berbasis kearifan lokal yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam dan tradisi budaya Madura. *Tèngka* tidak sekadar dipahami sebagai rasa malu, tetapi sebagai kesadaran moral yang meliputi penghormatan, kesantunan, dan tanggung jawab sosial dalam hubungan antarmanusia dan dengan Tuhan. Nilai ini hidup dan berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam ruang domestik dan komunal di lingkungan *tanèyan lanjhâng*. Proses pewarisan nilai *tèngka* berlangsung secara alami melalui tiga mekanisme utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wîd*), dan nasihat lisan (*pitutur*). Ketiganya membentuk sistem pendidikan informal yang efektif karena berakar pada pengalaman hidup sehari-hari dan berlangsung secara kolektif dalam lingkungan keluarga besar. Struktur sosial dan arsitektur *tanèyan lanjhâng* turut memainkan peran sentral sebagai wadah pendidikan moral yang menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritualitas kolektif.

Meskipun modernisasi dan digitalisasi membawa tantangan terhadap pewarisan nilai tradisional, masyarakat *tanèyan lanjhâng Buddhaghân* 1 menunjukkan kemampuan adaptif dengan menafsirkan ulang nilai *Tèngka* dalam konteks baru

tanpa kehilangan esensi moralnya. *Tèngka* terbukti sebagai nilai yang dinamis, fleksibel, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman. Secara konseptual, pendidikan *tèngka* memiliki relevansi yang signifikan bagi penguatan pendidikan karakter Islam kontemporer. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti *adab*, kesantunan, tanggung jawab, dan kesadaran sosial sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia beradab yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan *Tèngka* dapat dijadikan model alternatif pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang kontekstual, moderat, dan berkelanjutan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat *Tanèyan Lanjhâng Buddhâghân* 1 Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para informan yang telah bersedia berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang nilai *tèngka* dalam kehidupan keluarga Madura. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. F. T., Kohdrata, N., & Putra, I. N. G. M. (2025). Identifikasi Variasi Pola Tata Ruang Tanean Lanjhang di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 11(1), 52–61. <https://doi.org/10.24843/JAL.2025.v11.i01.p06>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What Is Qualitative in Qualitative Research? *Qualitative Sociology*, 42, 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11333-019-9413-7>
- De Jonge, H. (2011). Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam. LKiS.
- Firmansyah, M., Nurfitriani, M., & Zulkarnaen, R. (2022). Nilai Tengka (Kajian terhadap Elmo Tengka di Pulau Madura). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.42831>
- Hasan, M., Milawati, T., Darodjat, H., Khairani, M., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, M., & Indra, I. M. (2023). Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Keagamaan dan Pekerjaan Sosial. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 151–158. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.viii.9289>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10018>
- Jannah, R., Efendi, A. N., & Rahmawati, F. (2021). Tanéan Lanjhâng: A Reflection of Guyub and Strengthening of Ukhuwah Among Madurese Society. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 106–123.
- Jayanti, F. D., & Wulandari, T. (2024). Character Education Based on Local Wisdom Hasthalaku. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(1), 73–83. <https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.66260>
- Kumalasari, D. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Mata Kuliah Perspektif Global. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 13(2), 65–76. <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17735>

- Lesmana, D. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Revolusi Industri 4.0. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 21(2), 349–366. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v21i2.28463>
- Mazid, S., Wanniatie, Y., Yulianti, M., & Herlina, N. (2020). Kearifan Lokal sebagai Basis Pembentukan Karakter. *International Journal of Community Service Learning*, 4(4), 329–337. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v4i4.28591>
- Muhaemin, E., & Henri, S. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Nilai Kearifan Lokal di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Cirebon. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 5(1), 57–70. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v5i1.1113>
- Nuryana, Z., Rusmana, A., & Karim, A. (2019). Phenomenological Research in Islamic Education: A Reflection from Edmund Husserl's Consciousness. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 6(1), 66–75. <https://doi.org/10.15408/tjems.v6i1.11532>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Rofii, A., Syamsuddin, & Wardi, M. I. (2019). Tanean Lanjhang sebagai Basis Pendidikan Sosial Keagamaan Masyarakat Madura. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 27(1), 72–89. <https://doi.org/10.19105/karsa.v27i1.2167>
- Sapi'in, S., & Citriadin, Y. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Islami Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Lhokseumawe. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 6(1), 93–109. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v6i1.1687>
- Wachidah, L. R., Albaburrahim, & Fitri, N. A. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Bermuatan Lokal Madura sebagai Penguatan Kesadaran Ekologi pada Kurikulum Merdeka. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 516–531. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17366>
- Wiyata, A. L. (2006). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. LKiS.
- Wulandari, S. R., Alfarisi, M. I., & Priyatno, H. (2024). Penguatan Nilai Kearifan Lokal sebagai Upaya Mempertahankan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *Journal on Education*, 6(2), 10483–10494. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4579>